

Pola Interaksi Ibu dan Anak pada Keluarga *Single Parent*

Yumna Syifa¹, Sri Nurhayati Selian²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh^{1,2}

Email: yumnasyifaaa@gmail.com¹, seliansrinurhayati@gmail.com²

Diterima: 23-10-2025 | Disetujui: 03-11-2025 | Diterbitkan: 05-11-2025

ABSTRACT

Single parent families are becoming an increasingly common phenomenon in society and bring their own dynamics to the relationship between parents and children. This study aims to understand the interaction patterns between mothers and children in single-parent families in Aceh Besar. The approach used was qualitative with a phenomenological method, focusing on the subjective experiences of single mothers and their adolescent children in building communication and emotional attachment. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation of three mother-child pairs. The results show that mother-child interaction patterns are dominated by open communication, emotional warmth, and adaptive parenting strategies. Although mothers face the challenges of dual roles, economic pressures, and time constraints, they are able to maintain emotional closeness with their children through simple attention and emotional support. Children from single-parent families demonstrate independence, empathy, and a high sense of responsibility towards their mothers. Overall, positive interaction patterns between mothers and children are important factors in shaping children's psychological well-being and social adjustment, even in the absence of a father figure in the family.

Keywords: *single parent family; communication; emotional attachment; interaction patterns; parenting.*

ABSTRAK

Keluarga *single parent* menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat dan membawa dinamika tersendiri dalam hubungan antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga *single parent* di Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman subjektif ibu tunggal dan anak remajanya dalam membangun komunikasi dan kelekatan emosional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 3 pasangan ibu dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi ibu-anak didominasi oleh komunikasi terbuka, kehangatan emosional, serta strategi pengasuhan yang adaptif. Meskipun para ibu menghadapi tantangan peran ganda, tekanan ekonomi, dan keterbatasan waktu, mereka mampu menjaga kedekatan emosional dengan anak melalui perhatian sederhana dan dukungan emosional. Anak-anak dari keluarga *single parent* menunjukkan sikap mandiri, empatik, dan memiliki tanggung jawab tinggi terhadap ibunya. Secara keseluruhan, pola interaksi yang positif antara ibu dan anak menjadi faktor penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial anak, meskipun tanpa kehadiran sosok ayah dalam keluarga.

Katakunci: *keluarga single parent; komunikasi; kelekatan emosional; pola interaksi; pengasuhan.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syifa, Y., & Selian, S. N. (2025). Pola Interaksi Ibu dan Anak pada Keluarga Single Parent. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 1513-1523. <https://doi.org/10.63822/k3bb0a07>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil dan sangat berperan dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan moralitas anak. Melalui anggota keluarga, anak mendapatkan pengalaman sosial dan emosional awal yang menjadi landasan bagi pertumbuhan psikologis dan sosialnya. Orang tua bertindak sebagai panutan utama yang memberikan pengarahan, cinta, dan contoh selama proses perkembangan anak (Asiyani et al., 2023; Masyhuri & Adawiyah, 2024). Namun, seiring perubahan sosial dan meningkatnya kompleksitas kehidupan modern, struktur keluarga turut mengalami transformasi. Salah satu bentuknya adalah keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*, yang kian meningkat akibat perceraian, kematian pasangan, maupun pilihan hidup tertentu (Natasya Putri et al., 2023).

Keluarga *single parent* ditandai oleh kehadiran salah satu orang tua yang memikul tanggung jawab ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Dalam banyak kasus, ibu menjadi figur sentral yang harus memenuhi kebutuhan ekonomi dan emosional anak secara bersamaan (Lie et al., 2022). Kondisi ini menciptakan tantangan dari segi psikologis, sosial, dan ekonomi yang cukup sulit. Ibu yang membesarkan anak sendirian sering mengalami tekanan dari dua peran, kurangnya waktu, serta tekanan emosional dalam mencoba menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orangtua (Harianto & Alfita, 2025). Tekanan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas interaksi yang terjalin antara ibu dan anak, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis anak.

Pola interaksi ibu dan anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan hubungan emosional yang sehat. Interaksi yang terbuka dan penuh kasih sayang membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan sosial (Aulia et al., 2022.; Indrayanti & Christantyawati, 2024.). Sebaliknya, pola komunikasi yang tertutup dan kurang responsif dapat menghambat perkembangan emosional anak. Dalam konteks keluarga *single parent*, kualitas hubungan menjadi semakin penting karena anak hanya memiliki satu figur orang tua sebagai sumber utama kelekatan emosional.

Teori kelekatan yang dikemukakan Bowlby (1982) menjelaskan bahwa hubungan aman antara anak dan pengasuh utama merupakan dasar bagi perkembangan psikologis yang sehat (Diananda et al., 2020). Kelekatan yang aman memungkinkan anak merasa dicintai, diterima, dan dilindungi, sehingga terbentuk rasa aman dalam dirinya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Gandana et al., (2024) yang menemukan bahwa kedekatan emosional dengan ibu tunggal mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Namun, ibu tunggal sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga kedekatan tersebut karena keterbatasan waktu dan energi akibat tanggung jawab ganda.

Selain faktor internal keluarga, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga berperan besar dalam menjaga keseimbangan emosional ibu dan anak. Ibu tunggal yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga besar, teman, atau komunitas cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan anak (Hasni & Karmiyati, 2023; Wisang et al., 2020.) Dukungan ini membantu ibu mengatasi stres dan menumbuhkan ketahanan psikologis yang lebih baik. Resiliensi menjadi aspek penting bagi ibu tunggal dalam menghadapi tekanan hidup, sebagaimana dikemukakan oleh Arsa dan Lestari (2024) bahwa resiliensi bukan hanya sifat individu, melainkan hasil dari proses adaptif terhadap tekanan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Imami et al. (2021) menambahkan bahwa peran ibu tunggal sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter anak. Melalui komunikasi terbuka dan pengawasan yang hangat, ibu dapat menjadi sumber motivasi dan rasa aman bagi anak. Sementara itu, penelitian Nugrahani dan Fitri (2023) menekankan bahwa pola asuh positif yang melibatkan kasih sayang dan penghargaan terhadap

pendapat anak mampu mengurangi dampak negatif dari absennya figur ayah.

Penelitian Lyra dan Rina (2024) menguraikan bahwa pola komunikasi dua arah antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam mengatasi disharmoni keluarga. Komunikasi yang terbuka memungkinkan ibu memahami kebutuhan emosional anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Begitu pula, hasil penelitian dari Anto et al. (2023) menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antara orang tua dan anak yang bersifat timbal balik mampu meningkatkan kedekatan emosional serta memperkuat kohesi keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran ibu tunggal dari berbagai sudut pandang, mulai dari pengasuhan hingga kesejahteraan psikologis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek peran ibu secara umum dan belum mendeskripsikan secara rinci bagaimana bentuk interaksi emosional dan komunikasi sehari-hari antara ibu dan anak terbentuk dalam konteks budaya tertentu. Dalam masyarakat Aceh Besar, misalnya, nilai-nilai sosial dan religius yang kuat dapat menjadi sumber dukungan, tetapi sekaligus juga menjadi tekanan sosial bagi ibu tunggal yang kerap menghadapi stigma akibat status keluarganya (Prabanita 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pola interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga *single parent* di Aceh Besar. Penelitian ini berfokus pada bentuk komunikasi, kedekatan emosional, serta cara ibu dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan anak di tengah peran ganda yang dijalankan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi keluarga dan menjadi rujukan praktis bagi pihak-pihak yang memberikan dukungan terhadap keluarga *single parent*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga *single parent*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ingin dikaji, yaitu menggambarkan dan menafsirkan fenomena sosial berdasarkan realitas yang dialami oleh partisipan secara langsung (Khalefa & Selian, 2021). Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi pada pemahaman makna dan proses yang terjadi dalam kehidupan keluarga *single parent*.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Aceh Besar dengan melibatkan tiga keluarga *single parent* sebagai partisipan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan mencakup: (1) ibu tunggal yang telah menjalani peran sebagai orang tua tunggal selama minimal dua tahun, (2) memiliki anak yang berusia remaja, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Penentuan partisipan dengan kriteria tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman nyata mengenai interaksi ibu dan anak dalam keluarga *single parent*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung mengenai pola komunikasi, hubungan emosional, serta bentuk dukungan yang diberikan ibu kepada anak. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka agar partisipan dapat menjawab secara bebas dan jujur sesuai dengan pengalaman mereka. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dan berlangsung sekitar satu hingga dua jam untuk setiap partisipan.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana bentuk interaksi ibu dan anak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat ekspresi, perilaku, dan cara berkomunikasi di antara keduanya, baik dalam suasana formal maupun santai. Hasil observasi ini kemudian digunakan untuk memperkuat data wawancara. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tambahan, seperti catatan lapangan, foto, dan dokumen pribadi yang relevan dengan kehidupan keluarga partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berarti peneliti secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data di lapangan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan observasi untuk menjaga konsistensi dalam proses penelitian. Peneliti juga berusaha menjaga objektivitas dengan meminimalkan penilaian subjektif agar interpretasi data tetap fokus pada pengalaman dan makna yang disampaikan oleh partisipan.

Analisis data dilakukan secara interaktif, dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga ditemukan pola interaksi yang menggambarkan hubungan ibu dan anak dalam keluarga *single parent*.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ibu dan anak, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman mereka.

Penelitian ini mengutamakan etika penelitian sosial dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan serta meminta persetujuan sebelum proses wawancara dan observasi dilakukan. Semua data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pola interaksi ibu dan anak pada keluarga *single parent* di Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi yang Terbentuk Antara Ibu dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga *single parent* di Aceh Besar terbentuk melalui komunikasi yang terbuka, kehangatan emosional, serta dukungan moral yang saling diberikan satu sama lain. Hubungan ini tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang secara bertahap berdasarkan pengalaman sehari-hari, kesadaran peran, dan kebutuhan emosional kedua belah pihak. Meskipun ibu harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, kedekatan emosional antara ibu dan anak tetap terjaga. Anak memahami keterbatasan ibunya, sedangkan ibu berusaha hadir secara emosional meskipun menghadapi tekanan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan perhatian emosional mampu menjaga kualitas hubungan, meskipun kondisi sosial ekonomi menjadi tantangan tersendiri.

Pada keluarga pertama, interaksi antara ibu dan anak lebih banyak dilakukan melalui percakapan ringan seputar kegiatan sehari-hari. Ibu berusaha menjalin kedekatan dengan cara mendengarkan cerita anak setelah pulang sekolah, memberikan nasihat, dan membimbing anak tanpa memaksakan kehendak.

Bentuk komunikasi yang hangat ini membuat anak merasa dihargai dan nyaman untuk berbagi cerita, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman secara emosional. Selain itu, ibu juga melibatkan anak dalam diskusi tentang pengalaman teman-temannya, membantu anak memproses perasaan yang muncul, serta memberikan motivasi yang relevan dengan kebutuhan anak. Meskipun ibu sibuk bekerja, ia selalu menyempatkan waktu untuk berbincang dengan anak pada malam hari, bahkan jika hanya beberapa menit. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga menjadi sarana membangun kelekatan emosional yang kuat dan menumbuhkan kepercayaan antara ibu dan anak.

Pada keluarga kedua, pola interaksi lebih terbuka dan penuh keakraban. Anak merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya, sementara ibu menunjukkan sikap empatik dengan mendengarkan dan memberikan tanggapan positif. Komunikasi dua arah ini memfasilitasi anak belajar mengekspresikan perasaan dan opini secara sehat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan dapat diselesaikan melalui diskusi terbuka dan pemahaman bersama, sehingga anak belajar bahwa perbedaan pendapat bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk memahami perspektif orang lain. Pola komunikasi ini memperkuat hubungan ibu-anak, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan rasa saling menghormati. Selain itu, pola interaksi ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, termasuk kemampuan menegosiasi, mendengarkan orang lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Sementara itu, pada keluarga ketiga, pola interaksi terlihat lebih formal karena ibu memiliki kepribadian tegas dan perfeksionis. Ibu berusaha mengatur kehidupan anak secara disiplin, terutama dalam hal pendidikan dan tanggung jawab rumah tangga. Meskipun demikian, ketegasan ibu tidak disertai kekerasan verbal; pendekatan yang dilakukan berupa pengawasan konsisten, pemberian nasihat yang jelas, dan bimbingan yang terstruktur. Anak menyadari bahwa ketegasan tersebut merupakan bentuk perhatian dan tanggung jawab seorang ibu. Pola interaksi seperti ini menunjukkan bahwa otoritas dan kasih sayang dapat berjalan seimbang apabila diiringi komunikasi yang efektif dan empatik. Anak-anak dalam kondisi ini belajar memahami batasan, menghargai aturan, dan tetap merasa aman karena perhatian ibu tercermin dari cara ibu memimpin dan menegakkan disiplin. Pola ini mendukung perkembangan kemampuan anak dalam mengelola tanggung jawab dan kemandirian sejak dini.

Secara keseluruhan, ketiga keluarga menunjukkan pola interaksi yang ditandai oleh keterbukaan, kelekatan emosional, dan dukungan timbal balik. Ibu berperan sebagai figur utama yang memberikan rasa aman, motivasi, serta bimbingan moral kepada anak. Perbedaan gaya pengasuhan yang diterapkan tidak mengurangi kualitas hubungan; justru, hal ini menegaskan pentingnya menyesuaikan pola interaksi dengan karakter masing-masing anak dan ibu. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Bowlby (1982), yang menyatakan bahwa kelekatan aman antara anak dan pengasuh utama menjadi dasar bagi perkembangan emosional yang sehat. Kelekatan aman ini mempengaruhi rasa percaya diri, kemampuan adaptasi, serta ketahanan emosional anak dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pola interaksi yang positif memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab. Anak belajar untuk memahami kesulitan yang dihadapi ibunya dan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi keluarga, sehingga terbentuk rasa saling menghargai dan memperhatikan satu sama lain. Komunikasi yang intensif, kehangatan emosional, serta dukungan moral yang berkelanjutan menjadi faktor utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Pola ini membuktikan bahwa kualitas interaksi dapat lebih menentukan perkembangan anak daripada struktur keluarga itu sendiri, sehingga

keluarga *single parent* pun mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Interaksi Ibu-Anak

Pola interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga *single parent* tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yang keduanya berperan penting dalam membentuk kualitas interaksi. Faktor internal mencakup karakteristik ibu, karakteristik anak, kondisi emosional, serta keterampilan komunikasi yang dimiliki ibu. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari keluarga besar, lingkungan sekitar, dan kondisi ekonomi keluarga.

Salah satu faktor internal yang dominan adalah karakter dan kepribadian ibu. Pada keluarga pertama, ibu memiliki sifat hangat dan sabar, sehingga mampu membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang lembut dan penuh perhatian. Ibu tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga teman bicara yang dapat dipercaya oleh anak. Sifat empatik ini mempermudah anak untuk mengekspresikan perasaan, membahas pengalaman sehari-hari, serta belajar menghadapi konflik dengan cara yang sehat. Sebaliknya, pada keluarga ketiga, ibu memiliki kepribadian tegas dan perfeksionis. Meskipun terlihat formal, ketegasan ini tidak mengurangi kehangatan interaksi karena ibu tetap memberikan pengawasan yang konsisten, nasihat yang jelas, dan perhatian yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter ibu dapat memengaruhi bentuk komunikasi, pola pengasuhan, serta cara anak menyesuaikan diri dalam interaksi sehari-hari.

Faktor internal lainnya adalah karakteristik anak, seperti tingkat kemandirian, kemampuan komunikasi, dan kesiapan emosional. Anak-anak dari keluarga *single parent* cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi karena mereka terbiasa membantu pekerjaan rumah, mengatur waktu, dan memahami kesulitan yang dihadapi ibunya. Tingkat kemandirian ini memungkinkan anak lebih responsif dalam berinteraksi, lebih mampu mengekspresikan kebutuhan emosional, dan menyesuaikan diri dengan pola pengasuhan yang berbeda. Misalnya, anak pada keluarga kedua menunjukkan kemampuan berkomunikasi dua arah yang baik, sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan secara damai melalui diskusi terbuka. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dan memahami kondisi orang tua memengaruhi kualitas pola interaksi yang terbentuk.

Selain itu, keseimbangan emosional ibu juga menjadi faktor penting. Ibu yang mampu mengelola stres, emosi, dan tekanan pekerjaan cenderung lebih sabar, empatik, dan konsisten dalam membimbing anak. Penelitian ini menemukan bahwa ibu tunggal yang resiliensi terhadap tekanan hidup mampu menjaga komunikasi yang efektif dan hubungan emosional yang stabil dengan anak. Misalnya, pada keluarga pertama dan kedua, meskipun ibu sering merasa lelah akibat pekerjaan, mereka tetap menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, membimbing belajar, dan mendiskusikan kegiatan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan ibu mengelola tekanan internal sangat memengaruhi kehangatan dan kualitas interaksi.

Faktor eksternal juga memainkan peran signifikan dalam membentuk pola interaksi. Dukungan sosial dari keluarga besar, tetangga, maupun teman kerja memberikan kontribusi baik secara material maupun emosional. Dukungan material mencakup bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, sementara dukungan emosional dapat berupa dorongan, semangat, atau bantuan menjaga anak ketika ibu bekerja. Contohnya, beberapa ibu dalam penelitian ini merasa lebih mampu menjalankan pengasuhan

karena adanya bantuan dari anggota keluarga besar atau teman yang memahami kondisi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Wisang et al. (2020) yang menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ibu tunggal dan kualitas interaksi dalam keluarga. Dengan adanya dukungan eksternal, ibu dapat lebih fokus memberikan perhatian emosional kepada anak, sehingga interaksi menjadi lebih hangat, stabil, dan harmonis.

Selain dukungan sosial, kondisi ekonomi turut memengaruhi pola interaksi. Tekanan finansial dapat menimbulkan stres bagi ibu, yang berpotensi mengurangi kualitas komunikasi atau waktu yang dapat diberikan kepada anak. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian ibu mengalami keterbatasan ekonomi, mereka tetap berusaha menjaga interaksi yang harmonis melalui pendekatan yang kreatif dan komunikatif. Misalnya, ibu tetap meluangkan waktu berbincang, mendengarkan cerita anak, dan memberikan motivasi, walau harus mengatur jadwal dengan ketat. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi memang memengaruhi cara ibu mengelola waktu dan perhatian, tetapi tidak secara otomatis menurunkan kualitas pola interaksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal membentuk pola interaksi ibu-anak yang positif. Karakter ibu, kemampuan anak berkomunikasi, keseimbangan emosional, dukungan sosial, serta kondisi ekonomi saling berinteraksi membentuk dinamika unik pada setiap keluarga. Keberhasilan ibu tunggal dalam menjaga pola interaksi yang hangat, terbuka, dan saling mendukung menunjukkan bahwa kualitas hubungan lebih menentukan perkembangan anak dibandingkan sekadar struktur keluarga. Pola interaksi yang terbentuk juga memperlihatkan kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional, sekaligus membangun fondasi untuk perkembangan emosional, sosial, dan moral anak yang optimal.

Dampak Pola Interaksi Ibu-Anak Terhadap Perkembangan Anak

Pola interaksi yang terbentuk antara ibu dan anak dalam keluarga *single parent* memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, kognitif, maupun perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami interaksi hangat, terbuka, dan suportif dari ibu menunjukkan tingkat kemandirian, empati, dan kemampuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak yang interaksinya kurang optimal. Pola interaksi ini tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari anak, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan emosional yang stabil, kemampuan adaptasi terhadap tantangan kehidupan, serta pembentukan karakter yang tangguh sejak dini.

Dari sisi emosional, anak-anak yang mendapatkan komunikasi terbuka dan dukungan moral dari ibu cenderung merasa aman untuk mengekspresikan perasaan mereka. Mereka mampu berbicara tentang kesedihan, kegembiraan, maupun ketakutan tanpa rasa takut dihakimi. Misalnya, pada keluarga pertama, anak merasa nyaman menceritakan pengalaman sekolah, interaksi dengan teman, dan perasaan pribadi kepada ibu, sehingga emosi anak dapat diproses secara sehat dan tidak menumpuk menjadi stres. Hal ini berdampak positif pada kemampuan anak untuk mengelola tekanan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan perasaan aman dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kehangatan dan keterbukaan ibu menciptakan *secure attachment*, yang menurut Bowlby (1982) menjadi fondasi utama bagi perkembangan emosional yang sehat. Anak-anak dengan kelekatan aman cenderung lebih mampu menghadapi rasa takut, frustrasi, atau kegagalan dengan cara yang adaptif.

Dampak pada aspek sosial juga terlihat jelas. Anak-anak dari keluarga *single parent* yang memiliki pola interaksi positif cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, termasuk kemampuan bekerja

sama, menyelesaikan konflik, dan mengekspresikan empati kepada orang lain. Pada keluarga kedua, pola interaksi yang terbuka membuat anak belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menegosiasikan solusi secara damai ketika muncul perbedaan pandangan. Keterampilan sosial ini tidak hanya berlaku dalam hubungan ibu-anak, tetapi juga diaplikasikan dalam hubungan dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas lainnya. Anak-anak belajar membangun hubungan harmonis, menghargai batasan orang lain, serta menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial. Dampak positif ini memperkuat kemampuan anak untuk membentuk jejaring sosial yang sehat dan adaptif, sehingga meminimalkan risiko konflik interpersonal dan isolasi sosial.

Dari segi kognitif dan perilaku, pola interaksi ibu-anak yang positif mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Anak terbiasa membantu pekerjaan rumah, mengatur jadwal belajar, serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Misalnya, anak dalam keluarga ketiga, yang dibimbing oleh ibu tegas dan disiplin, menunjukkan kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga, dan mengelola prioritas dengan baik. Kemandirian ini muncul karena anak memahami peran besar ibu dan berusaha meringankan beban yang dipikulnya. Anak-anak belajar mengelola tugas, mengantisipasi konsekuensi, dan mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Pola interaksi seperti ini mengajarkan self-regulation dan tanggung jawab sejak usia dini, yang nantinya berpengaruh pada prestasi akademik dan kemampuan problem solving mereka.

Selain itu, pola interaksi yang hangat dan suportif juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan empati pada anak. Anak-anak yang merasakan kehangatan emosional dan perhatian konsisten dari ibu cenderung menghargai kepercayaan yang diberikan, serta belajar memperhatikan kebutuhan orang lain. Hal ini sesuai dengan temuan Nugrahani dan Fitri (2023) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara ibu dan anak mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta empati tinggi pada anak. Anak-anak memahami bahwa kasih sayang dan perhatian membutuhkan tanggapan, sehingga mereka termotivasi untuk menjaga hubungan baik dan membantu orang tua maupun teman sebaya. Dengan kata lain, pola interaksi ini mendukung pembentukan karakter yang peduli, bertanggung jawab, dan adaptif dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dampak positif lainnya adalah ketahanan emosional dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan. Anak-anak yang tumbuh dalam pola interaksi yang baik dapat menghadapi situasi sulit dengan lebih tenang, efektif, dan bijaksana. Mereka belajar mengekspresikan perasaan tanpa kekerasan, memecahkan masalah dengan logika dan empati, serta mengelola konflik interpersonal secara konstruktif. Misalnya, anak yang terbiasa berdiskusi terbuka dengan ibu dapat menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok teman sebaya dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan adaptasi anak di sekolah dan komunitas sosial, tetapi juga membekali mereka dengan resilience yang penting untuk kehidupan dewasa.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pola interaksi ibu-anak tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga bersifat jangka panjang. Anak yang terbiasa dengan interaksi hangat, suportif, dan komunikatif cenderung memiliki hubungan yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Mereka lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menunjukkan empati, dan membangun kepercayaan dengan orang lain. Secara keseluruhan, pola interaksi yang positif mendorong anak menjadi individu yang mandiri, empatik, bertanggung jawab, adaptif, dan memiliki ketahanan emosional, sehingga kualitas hubungan ibu-anak lebih menentukan perkembangan anak daripada sekadar struktur keluarga. Dengan demikian, keluarga *single parent* pun mampu menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan anak secara optimal, membuktikan bahwa keutuhan struktur keluarga bukan satu-satunya faktor, melainkan kualitas interaksi yang dibangun sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga *single parent* di Aceh Besar didominasi oleh hubungan yang hangat, terbuka, dan saling mendukung. Ibu berperan penting sebagai figur utama yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kestabilan emosional anak melalui komunikasi yang intensif dan empatik. Meskipun menghadapi tekanan peran ganda dan keterbatasan waktu, ibu mampu menciptakan suasana hubungan yang positif dengan anak melalui perhatian, pengertian, dan kasih sayang yang konsisten.

Anak-anak dalam keluarga *single parent* memperlihatkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi keluarga. Mereka memahami perjuangan ibu dan berusaha membantu dalam kegiatan rumah tangga maupun menjaga hubungan yang harmonis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketiadaan figur ayah tidak selalu menghambat perkembangan psikologis anak apabila interaksi dengan ibu terjalin secara efektif dan penuh kelekatan emosional.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas interaksi lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak dibandingkan dengan keutuhan struktur keluarga. Pola komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang kuat menjadi faktor utama dalam menciptakan hubungan ibu-anak yang harmonis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lembaga sosial untuk memberikan dukungan kepada ibu tunggal agar mereka dapat terus mempertahankan pola interaksi positif dan membangun lingkungan keluarga yang sehat secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, K. A. G., & Lestari, M. D. (2024). Apakah Resiliensi Sifat atau Interaksi Proses-Outcome? Memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal. *Buletin Psikologi*, 32(1), 84. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92660>
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Aulia, I. N., Mustari, A. M., & Idris, M. (2022). Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* Dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak Perempuan Di Kecamatan Wajo Kota Makassar *Single Parent Family Communication Patterns in Girls' Self-Concepts in Wajo District, Makassar City*. file:///C:/Users/USER%20DK/Downloads/113%20(1).pdf
- Diananda, A., Anak, K., Orang, P., Dalam Meningkatkan, T., Kognitif, P., & Diri, H. (2020). Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Harga Diri. *ISTIGHNA*, 3(2). https://doi.org/10.1007/978-981-10-2796_14
- Gandana, G., Syarifatul Huriyah, F., Hidayah, F. N., Annisa, M. N., & Saputri, R. O. (2024). Analisis Pengaruh Kedekatan Anak Dengan Pola Asuh Orang Tua yang *Single Parent* (Vol. 07, Issue 01). <https://doi.org/10.31932/jppaud.v7i1.3498>

- Hariato, T., & Alfita, L. (2025). Kemandirian Anak Dengan Status Orang Tua Tunggal. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(2), 58–64. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v7i2.6059>
- Haris Fitri Anto, A., Nur Azizah, A., Ibnu Shiina Al Musyaawi, M., & Reza Hamdani, A. (2023). *The dynamics of parents and children communication: A scoping review Dinamika pola komunikasi orang tua dan anak: Scoping review*. 20(2), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psi.v20i2.21827>
- Hasni, N., & Karmiyati, D. D. (2023). Pengaruh Mindful Parenting dalam Menurunkan Stres Pengasuhan: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Flourishing*, 3(12), 526–535. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i122023p526-535>
- Holmes, Jeremy. (2014). *John Bowlby and attachment theory*. Routledge. https://books.google.co.id/books/about/John_Bowlby_and_Attachment_Theory.
- Imami, F. Q., Trinugraha, Y. H., & Rahman, A. (2021). Peran Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendukung Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 793–800. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.747>
- Indrayanti, E., & Christantyawati, N. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal *Single Parent* pada Perkembangan Karakter Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 16267–16278. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14140>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Lie, D., Megumi, E. H., Zaneta, A., Zalukhu, P. M. B., Gianti, R., & Pribadi, R. B. (2022). Gambaran Work-Life Balance pada Wanita *Single Parent* yang Bekerja. *PSIKODIMENSIA*, 21(2), 132–143. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i2.4656>
- Lyra, A. D., & Rina, N. (2024). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Disharmoni Keluarga* (Vol. 11, Issue 2). <https://repository.telkomuniversity.ac.id>
- Masyhuri, M., & Adawiyah, R. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Moral Pada Usia Anak Dini. *Kumara Cendekia*, 12(4), 304. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.94783>
- Natasya Putri, M., Ramdani, T., Hilmi, F., Studi Sosiologi, P., & Mataram, U. (2023). SeNSosio Unram Peran Ganda Perempuan *Single Parent* Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Desa Pringgarata Kecamatan Pringgarata. 284 | *Seminar Nasional Sosiologi* |, 4, 2023. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/42624>
- Prabanita, P. S., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) (Vol. 4). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Rizka Fibria Nugrahani, & Wulan Charisma Fitri. (2023). *Pola Asuh Orangtua Single Parents*. 3(2), 35–45. <https://doi.org/10.36636>
- Wisang, M., Primatia, G., Wulandari, Y., Psi, S., & Si, M. (2020). *Hubungan Interaksi Orang Tua Dan Anak Dengan Stabilitas Emosi Pada Remaja Akhir Dalam Keluarga Single Parent*. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>